

ARTIKEL RISETURL artikel: <http://jurnal.ft.umi.ac.id/index.php/losari/article/view/1102082607>**Semiotika Arsitektur sebagai Pendekatan dalam Memahami Simbol
Budaya pada Bangunan Tradisional****Febriyanti Karim¹,**¹Departemen Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas PuhwatoEmail : febriyantikarim83@gmail.com**Abstract**

Traditional architecture is a cultural representation that serves not only as shelter but also as a medium for conveying a society's values, identity, beliefs, and worldview. This study analyzes traditional architecture as a sign system, particularly to understand the symbolic meaning of downward-tapering triangular forms. The research employs a qualitative-descriptive approach using literature review and visual text analysis. Data were obtained from scientific articles, building documentation, architectural drawings, and previous studies discussing semiotics, traditional architecture, spatial planning, tectonics, ornamentation, and cultural preservation. The analysis was conducted by identifying the relationship between signifiers and signifieds, classifying signs as icons, indices, or symbols, and examining their denotative and connotative meanings. The results indicate that traditional architecture can be understood as a cultural communication system shaped through three main domains: the spatial domain, the structural and tectonic domain, and the ornamentation and decorative arts domain. Downward-tapering triangular forms may have technical, visual, and symbolic functions, but their meanings are not universal and must be interpreted based on the cultural context of their supporting community. The semiotic approach makes an important contribution to architectural preservation because it enables conservation to be carried out not only on physical forms but also on the accompanying meanings, local knowledge, traditional techniques, and social practices.

Keywords: Architectural semiotics, Traditional architecture, Cultural symbol, Inverted triangle, Architectural preservation

PUBLISHED BY :Engginering Faculty
Universitas Muslim Indonesia**Address :**Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.**Email :**losari.arsitekturjurnal@umi.ac.id**Phone :**

+62 81342502866

Article history :

Received 05 Agustus 2026

Received in revised form 10 Agustus 2026

Accepted 16 Agustus 2026

Available online 31 Agustus 2026

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

ABSTRAK

Arsitektur tradisional merupakan representasi budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai, identitas, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis arsitektur tradisional sebagai sistem tanda, khususnya dalam memahami makna simbolik bentuk segitiga mengerucut ke bawah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui metode studi literatur dan analisis teks visual. Data diperoleh dari artikel ilmiah, dokumentasi bangunan, gambar arsitektur, serta kajian terdahulu yang membahas semiotika, arsitektur tradisional, tata ruang, tektonika, ornamen, dan pelestarian budaya. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi hubungan antara penanda dan petanda, mengklasifikasikan tanda sebagai ikon, indeks, atau simbol, serta menelaah makna denotatif dan konotatifnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur tradisional dapat dipahami sebagai sistem komunikasi budaya yang dibentuk melalui tiga ranah utama, yaitu ranah spasial, struktural dan tektonika, serta ornamen dan ragam hias. Pada ranah spasial, tanda muncul melalui orientasi, hierarki, batas, dan pembagian ruang. Bentuk segitiga mengerucut ke bawah dapat memiliki fungsi teknis, visual, dan simbolis, tetapi maknanya tidak bersifat universal dan harus ditafsirkan berdasarkan konteks budaya masyarakat pendukungnya. Pendekatan semiotika memberikan kontribusi penting terhadap pelestarian arsitektur karena memungkinkan konservasi dilakukan tidak hanya terhadap bentuk fisik, tetapi juga terhadap makna, pengetahuan lokal, teknik tradisional, dan praktik sosial yang menyertainya.

Kata Kunci : Semiotika Arsitektur, Arsitektur Tradisional, Simbol Budaya, Pelestarian Arsitektur

PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung, tetapi juga merupakan manifestasi kebudayaan yang memperlihatkan cara suatu masyarakat memahami alam, kehidupan sosial, spiritualitas, dan identitasnya. Bentuk bangunan, susunan ruang, orientasi, material, struktur, warna, dan ornamen umumnya terbentuk melalui proses panjang serta diwariskan secara turun-temurun. Karena itu, bangunan tradisional dapat dipandang sebagai rekaman pengetahuan lokal yang menghubungkan kebutuhan praktis dengan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Arsitektur vernakular dipengaruhi oleh kondisi geografis, iklim, ketersediaan bahan, keterampilan membangun, tradisi, dan sistem sosial budaya yang berkembang pada suatu wilayah (Abdel-Azim & Osman, 2018; Fuentes Pardo, 2023). Kajian terhadap arsitektur tradisional dengan demikian tidak cukup dilakukan hanya melalui pengamatan terhadap bentuk fisiknya, tetapi juga perlu menyentuh sistem nilai yang melatarbelakangi pembentukan bentuk tersebut.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengungkap hubungan antara bentuk fisik dan makna budaya tersebut adalah semiotika arsitektur. Semiotika mempelajari tanda serta proses terbentuknya makna melalui hubungan antara tanda, objek yang dirujuk, dan pihak yang menafsirkan tanda tersebut. Dalam semiotika arsitektur, bangunan dipandang sebagai suatu sistem komunikasi atau “teks budaya” yang tersusun atas berbagai tanda. Fasad, bentuk atap, ornamen, tiang, pintu, pola ruang, material, warna, serta perbandingan ukuran dapat berfungsi sebagai penanda yang menyampaikan pesan tertentu kepada pengguna dan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan arsitektur dipahami tidak hanya berdasarkan fungsi fisiknya, tetapi juga sebagai media yang mengomunikasikan identitas, kekuasaan, kepercayaan, status sosial, hubungan kekerabatan, dan pandangan kosmologis masyarakat (Handoko, 2024; Hasan & Ikaputra, 2025).

Dalam kerangka semiotika Ferdinand de Saussure, elemen fisik bangunan dapat dipahami sebagai penanda (*signifier*), sedangkan konsep atau nilai budaya yang dirujuknya menjadi petanda (*signified*). Sementara itu, teori Charles Sanders Peirce memberikan kemungkinan untuk mengklasifikasikan elemen arsitektur sebagai ikon, indeks, atau simbol. Sebuah bentuk menjadi ikon ketika memiliki kemiripan dengan objek tertentu, menjadi indeks ketika memperlihatkan hubungan faktual atau sebab-akibat dengan kondisi lingkungan dan teknologi konstruksi, serta menjadi simbol

ketika maknanya terbentuk melalui konvensi atau kesepakatan budaya. Pada tingkat yang lebih lanjut, pendekatan Roland Barthes dapat digunakan untuk membedakan makna denotatif, konotatif, dan mitologis. Makna denotatif berkaitan dengan fungsi dan penampilan langsung suatu elemen, sedangkan makna konotatif dan mitologis berkaitan dengan nilai, ideologi, ingatan kolektif, dan pandangan hidup yang dilekatkan masyarakat pada elemen tersebut.

Penerapan semiotika dalam kajian arsitektur tradisional Indonesia menunjukkan bahwa bentuk bangunan tidak pernah sepenuhnya netral. Penelitian Maknun et al. (2020) terhadap rumah tradisional Makassar memperlihatkan bahwa pembagian bangunan menjadi bagian atas, tengah, dan bawah berkaitan dengan konsepsi kosmologis, fungsi sosial, serta stratifikasi masyarakat. Pada arsitektur rumah tradisional Jawa, hubungan antara aktivitas, ruang, tempat, dan bentuk merepresentasikan hubungan vertikal yang bersifat sakral, hubungan internal yang bersifat privat, serta hubungan horizontal yang bersifat sosial (Tarigan et al., 2022). Nardiati et al. (2023) juga menunjukkan bahwa bangunan dan ruang dalam rumah tradisional Jawa mengandung nilai budaya dan filosofis yang berkaitan dengan tata kehidupan masyarakat. Sementara itu, analisis terhadap Rumoh Aceh menunjukkan bahwa orientasi, pembagian ruang, bentuk panggung, dan ornamen berhubungan dengan nilai keagamaan, perlindungan, keteraturan sosial, serta kedekatan masyarakat dengan lingkungan alam (Helmi, 2023). Temuan-temuan tersebut membuktikan bahwa bentuk arsitektur perlu dibaca bersama konteks sosial, spiritual, ekologis, dan historis yang melatarbelakanginya.

Dalam konteks bangunan tradisional yang memiliki elemen berbentuk segitiga terbalik atau segitiga dengan puncak mengerucut ke bawah, bentuk geometris tersebut dapat ditempatkan sebagai penanda utama dalam analisis semiotika. Secara denotatif, elemen tersebut dapat dijelaskan berdasarkan posisi, ukuran, proporsi, material, warna, teknik konstruksi, dan hubungannya dengan keseluruhan bangunan. Akan tetapi, secara konotatif, orientasi bentuk ke bawah dapat membuka kemungkinan hubungan dengan konsep tertentu, seperti hubungan manusia dengan bumi, dunia bawah, kesuburan, perlindungan, keseimbangan, asal-usul kehidupan, status sosial, gender, atau bagian tertentu dalam struktur kosmologis masyarakat. Berbagai kemungkinan tersebut tidak dapat langsung ditetapkan sebagai makna akhir karena simbol arsitektur terbentuk berdasarkan konvensi dan pengalaman budaya komunitas pemiliknya. Makna segitiga terbalik harus dikonfirmasi melalui tradisi lisan, istilah lokal, cerita asal-usul, ritual pembangunan, fungsi elemen, dan penjelasan tokoh adat.

Bentuk segitiga juga dapat memiliki fungsi yang berjalan bersamaan dengan makna simboliknya. Sebagai indeks, bentuk tersebut mungkin berkaitan dengan sistem struktur, pengaliran air hujan, distribusi beban, ketersediaan material, kondisi angin, atau keterampilan teknis masyarakat. Sebagai ikon, bentuk segitiga terbalik mungkin dianggap menyerupai objek alam, peralatan tradisional, tubuh manusia, atau benda sakral tertentu. Adapun sebagai simbol, maknanya ditentukan oleh aturan adat dan kesepakatan masyarakat. Penelitian mengenai atap Rumah Bolon Batak Simalungun menunjukkan bahwa bentuk segitiga atau limas, bagian atap yang tinggi dan lancip, lengkungan ujung, serta ornamen bubungan mempunyai fungsi fisik sekaligus menjadi penanda identitas, harapan, kedudukan sosial, penghormatan kepada leluhur, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam (Sianipar et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa geometri sederhana seperti segitiga dapat memiliki lapisan makna yang kompleks ketika ditempatkan dalam sistem budaya tertentu.

Meskipun penelitian mengenai simbolisme rumah tradisional telah berkembang, sebagian besar penelitian masih mengkaji bangunan secara keseluruhan, tata ruang, bentuk atap, atau kumpulan ornamen. Kajian yang secara khusus menempatkan bentuk segitiga terbalik sebagai pusat analisis masih relatif terbatas. Selain itu, terdapat kecenderungan untuk memberikan makna simbolik hanya berdasarkan penampilan visual tanpa menguji penafsiran tersebut melalui pengalaman dan pengetahuan masyarakat setempat. Padahal, dalam kerangka Peirce, makna tanda tidak hanya

ditentukan oleh bentuk, tetapi juga oleh objek yang dirujuk dan interpretan, yaitu masyarakat yang menggunakan dan memahami tanda tersebut. Oleh karena itu, penelitian terhadap bentuk segitiga mengerucut ke bawah perlu memadukan dokumentasi visual dan pengukuran arsitektur dengan wawancara tokoh adat, pemilik bangunan, tukang tradisional, budayawan, serta penelusuran cerita rakyat, ritual, dan dokumen sejarah.

Kajian semiotika terhadap bentuk tersebut menjadi penting karena dapat mengungkap alasan keberadaannya, fungsi praktisnya, serta pesan budaya yang diwariskan melalui arsitektur. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian semiotika arsitektur, terutama mengenai hubungan antara geometri, konstruksi, dan sistem nilai budaya. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi dasar dokumentasi, konservasi, revitalisasi, dan pengembangan desain arsitektur kontemporer yang tetap menghormati identitas lokal. Pemahaman terhadap makna bentuk juga dapat mencegah penggunaan simbol tradisional secara sembarangan atau terlepas dari konteks budayanya.

Berdasarkan uraian tersebut, pendekatan semiotika arsitektur diperlukan untuk memahami bentuk segitiga mengerucut ke bawah tidak hanya sebagai komposisi geometris atau unsur estetis, tetapi sebagai tanda yang mempunyai hubungan dengan fungsi, lingkungan, sejarah, kepercayaan, dan kehidupan sosial masyarakat. Melalui analisis terhadap hubungan antara penanda, petanda, objek, dan interpretan, penelitian ini diharapkan dapat menemukan makna denotatif, konotatif, dan simbolik yang terkandung dalam bentuk tersebut. Dengan demikian, bangunan tradisional dapat dipahami sebagai teks budaya yang menyimpan pengetahuan lokal serta menjadi media pewarisan identitas dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

METODE

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif-deskriptif** dengan metode studi literatur dan analisis teks visual. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian tidak bertujuan mengukur fenomena arsitektur secara statistik, tetapi memahami dan menafsirkan makna budaya yang terkandung dalam bentuk, susunan ruang, struktur, material, serta ragam hias pada bangunan tradisional. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menguraikan karakteristik elemen arsitektur secara sistematis, sedangkan pendekatan interpretatif digunakan untuk menjelaskan hubungan antara elemen fisik bangunan dan nilai budaya yang direpresentasikannya.

Pemilihan metode tersebut didasarkan pada pandangan bahwa arsitektur dapat diperlakukan sebagai suatu teks budaya yang tersusun atas tanda-tanda visual dan spasial. Bentuk, ruang, fasad, material, konstruksi, dan ornamen dapat berfungsi sebagai penanda yang menyampaikan identitas, fungsi, nilai sosial, serta pandangan hidup masyarakat. Penelitian semiotika arsitektur melalui kajian literatur memungkinkan hubungan antara elemen fisik sebagai penanda dan konsep budaya sebagai petanda diidentifikasi secara sistematis (Hasan & Ikaputra, 2025). Pendekatan kualitatif-interpretatif juga dinilai sesuai untuk membaca perubahan hubungan antara bentuk, fungsi, dan makna pada arsitektur tradisional (Kusumowardani, 2024).

B. Objek dan Fokus Penelitian

Objek material penelitian adalah elemen-elemen pada bangunan tradisional yang memperlihatkan bentuk segitiga terbalik, yaitu bentuk segitiga dengan bagian puncak atau apeks mengarah ke bawah. Bentuk tersebut dapat berada pada fasad, bidang atap, konstruksi, sambungan, bagian pintu, dinding, tiang, ukiran, maupun susunan ornamen.

Objek formal penelitian adalah makna tanda yang dikonstruksikan melalui bentuk tersebut dalam konteks kebudayaan masyarakat. Analisis tidak hanya diarahkan pada bentuk segitiga sebagai objek geometris, tetapi juga pada posisi, ukuran, material, warna, pola pengulangan, hubungan dengan ruang, serta kedudukannya dalam keseluruhan komposisi bangunan.

Fokus analisis dikelompokkan ke dalam tiga ranah utama, yaitu:

1. Ranah spasial atau tata ruang;
2. Ranah struktural dan tektonika; dan
3. Ranah ornamen dan ragam hias.

Pembagian tersebut diperlukan karena makna arsitektur tidak hanya disampaikan melalui ornamen. Susunan ruang, arah hadap, hierarki, struktur, material, sambungan, dan cara bangunan didirikan juga dapat menjadi bagian dari sistem tanda.

C. Sumber Data

Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari:

1. Artikel jurnal ilmiah yang membahas semiotika arsitektur, arsitektur tradisional, tata ruang, tektonika, ornamen, dan pelestarian warisan budaya;
2. Foto bangunan tradisional yang terdapat dalam publikasi ilmiah;
3. Gambar fasad, denah, potongan, detail struktur, serta dokumentasi ragam hias;
4. Dokumen budaya, laporan penelitian, dan uraian sejarah yang relevan; serta hasil penelitian terdahulu mengenai simbol, filosofi, kosmologi, dan identitas masyarakat pada bangunan tradisional.

Literatur utama dipilih dari publikasi periode **2021–2025**. Kriteria pemilihannya meliputi kesesuaian topik, kejelasan metode, ketersediaan dokumentasi visual, pembahasan mengenai hubungan antara bentuk dan makna, serta relevansi terhadap arsitektur tradisional dan pelestarian budaya. Literatur yang hanya menjelaskan bentuk secara teknis tanpa informasi mengenai konteks sosial budaya digunakan sebagai data pendukung, bukan sebagai dasar penetapan makna simbolis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan pencatatan literatur. Setiap sumber dikaji untuk memperoleh informasi mengenai:

- Bentuk dan komposisi geometris;
- Posisi elemen pada bangunan;
- Hubungan elemen dengan tata ruang;
- Material dan teknik konstruksi;
- Fungsi langsung elemen;
- Nama lokal elemen atau motif;
- Cerita, kepercayaan, dan nilai budaya yang berkaitan dengannya;
- Perubahan bentuk dan fungsi; serta
- Upaya pelestarian atau penerapan kembali pada bangunan kontemporer.

Data visual berupa foto, denah, potongan, dan detail arsitektur diperlakukan sebagai teks visual. Setiap unsur visual diidentifikasi berdasarkan bentuk, garis, arah, skala, warna, tekstur, material, posisi, ritme, simetri, dan pengulangannya.

E. Kerangka Analisis Semiotika

Analisis memadukan konsep penanda–petanda, klasifikasi ikon–indeks–simbol, serta tingkatan makna denotatif dan konotatif.

1. Pertama, elemen fisik bangunan ditempatkan sebagai **penanda**, sedangkan gagasan, nilai, dan konsep budaya yang dirujuknya ditempatkan sebagai **petanda**.
2. Kedua, hubungan tanda dianalisis melalui tiga kategori:
 - a. **Ikon**, apabila bentuk segitiga memiliki kemiripan dengan benda alam, tubuh manusia, peralatan, gunung, atau objek tertentu;
 - b. **Indeks**, apabila bentuk tersebut berkaitan langsung dengan struktur, aliran beban, iklim, material, teknik konstruksi, atau fungsi bangunan; dan

- c. **Simbol**, apabila maknanya terbentuk berdasarkan kesepakatan, aturan adat, kepercayaan, atau tradisi masyarakat.
3. Ketiga, analisis dibedakan menjadi makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif berkaitan dengan apa yang terlihat secara langsung, misalnya bentuk segitiga, posisi puncak ke bawah, material kayu, warna, dan lokasinya pada fasad. Makna konotatif berkaitan dengan nilai budaya yang diasosiasikan dengannya, seperti keseimbangan, perlindungan, hubungan dengan bumi, kesuburan, status sosial, gender, atau kosmologi. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa interpretasi tanda arsitektur harus mempertimbangkan konteks budaya dan sosial karena bentuk yang sama dapat memiliki makna berbeda pada komunitas yang berbeda (Hasan & Ikaputra, 2025; Helmi, 2023).

F. Tahapan Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan berikut.

1. **Inventarisasi elemen visual**, yaitu mengidentifikasi keberadaan bentuk segitiga mengerucut ke bawah pada dokumentasi bangunan tradisional.
2. **Klasifikasi elemen**, yaitu mengelompokkan tanda ke dalam ranah spasial, struktural-tektonik, serta ornamen dan ragam hias.
3. **Deskripsi denotatif**, yaitu menjelaskan bentuk, ukuran, posisi, material, warna, teknik pengerjaan, dan hubungannya dengan bagian bangunan lain.
4. **Klasifikasi semiotik**, yaitu menentukan kemungkinan kedudukan elemen sebagai ikon, indeks, atau simbol.
5. **Interpretasi konotatif**, yaitu menghubungkan tanda dengan nilai sosial, kepercayaan, kosmologi, identitas, dan pengetahuan lokal.
6. **Analisis antarteks**, yaitu membandingkan interpretasi visual dengan informasi dalam jurnal, dokumen budaya, dan penelitian terdahulu.
7. **Sintesis makna**, yaitu merumuskan hubungan antara bentuk fisik, fungsi, konteks budaya, dan pesan simbolis.
8. **Perumusan implikasi pelestarian**, yaitu menentukan unsur fisik dan nilai budaya yang perlu dipertahankan, ditafsirkan kembali, atau didokumentasikan.

Matriks analisis yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ranah analisis	Penanda yang diamati	Aspek yang ditafsirkan
Spasial	Orientasi, zonasi, sumbu, hierarki, batas dan akses	Relasi sosial, sakral–profan, publik–privat dan kosmologi
Struktural dan tektonika	Material, sambungan, tumpuan, rangka dan cara konstruksi	Teknologi lokal, adaptasi lingkungan dan nilai kerja kolektif
Ornamen dan ragam hias	Motif, bentuk segitiga, warna, pengulangan dan posisi	Identitas, kepercayaan, status sosial, perlindungan dan memori budaya

G. Keabsahan dan Batasan Interpretasi

Keabsahan interpretasi dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari beberapa jurnal, dokumentasi visual, hasil penelitian budaya, dan uraian sejarah. Suatu makna tidak ditetapkan hanya karena kemiripan visual, tetapi harus memiliki dukungan informasi budaya yang konsisten.

Karena penelitian ini menggunakan studi literatur dan tidak melibatkan wawancara langsung dengan tokoh adat atau pemilik bangunan, hasil interpretasinya bersifat konseptual. Oleh sebab itu, pemaknaan bentuk segitiga terbalik sebagai simbol bumi, kesuburan, perlindungan, gender, atau konsep lainnya tidak dapat diberlakukan secara universal. Penetapan makna yang lebih definitif

memerlukan verifikasi melalui penelitian lapangan, wawancara, istilah lokal, ritual pembangunan, dan tradisi lisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Arsitektur Sebagai Sistem Tanda

Hasil kajian menunjukkan bahwa arsitektur tradisional dapat dipahami sebagai sistem tanda yang menyampaikan pesan melalui bentuk, ruang, struktur, material, warna, dan ornamen. Bangunan tidak hanya menjadi objek yang digunakan untuk berlindung, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya. Setiap elemen bangunan mempunyai kemungkinan untuk menyampaikan informasi mengenai fungsi, identitas masyarakat, hubungan kekerabatan, status sosial, kepercayaan, serta hubungan manusia dengan alam.

Dalam sistem tanda tersebut, bentuk fisik berperan sebagai penanda, sedangkan nilai yang berada di balik bentuk berperan sebagai petanda. Sebagai contoh, pembagian ruang tidak hanya menunjukkan kebutuhan fungsional, tetapi dapat menandai batas antara laki-laki dan perempuan, anggota keluarga dan tamu, atau ruang sakral dan ruang profan. Penelitian terhadap rumah tradisional Jawa memperlihatkan bahwa susunan bangunan dan ruang dapat merepresentasikan hubungan vertikal yang bersifat sakral, hubungan internal yang bersifat privat, dan hubungan horizontal yang bersifat sosial (Tarigan et al., 2022). Pada Rumoh Aceh, orientasi, pembagian ruang, bentuk panggung, dan ornamen juga berkaitan dengan agama, perlindungan, pembagian gender, alam, dan status sosial (Helmi, 2023).

Bentuk segitiga mengerucut ke bawah dalam konteks ini dapat dibaca sebagai tanda visual yang memiliki beberapa tingkatan makna. Pada tingkat denotatif, bentuk tersebut merupakan bidang yang mempunyai tiga sisi dengan puncak mengarah ke bawah. Deskripsi denotatif juga mencakup ukuran, posisi, material, warna, serta hubungan bentuk itu dengan fasad atau struktur bangunan. Pada tingkat konotatif, orientasi ke bawah dapat mengarahkan perhatian pada konsep bumi, pusat gravitasi, perlindungan, kesuburan, femininitas, dunia bawah, atau hubungan manusia dengan tanah. Namun, hubungan tersebut masih merupakan kemungkinan interpretatif. Makna sebenarnya ditentukan oleh konteks budaya, nama lokal, fungsi, serta penjelasan yang diwariskan masyarakat.

Jika bentuk tersebut menyerupai objek tertentu, misalnya gunung terbalik, wadah, tubuh manusia, atau alat tradisional, bentuk itu dapat berfungsi sebagai ikon. Jika terbentuk karena sistem tumpuan, sambungan, distribusi beban, pengaliran air, atau adaptasi terhadap material, bentuk itu dapat berfungsi sebagai indeks. Jika masyarakat menghubungkannya dengan nilai adat atau kepercayaan tertentu, bentuk itu berfungsi sebagai simbol.

Dengan demikian, satu elemen dapat menjalankan beberapa fungsi tanda secara bersamaan. Bentuk segitiga dapat menjadi unsur teknis, estetis, sekaligus simbolis. Hal tersebut memperlihatkan bahwa makna arsitektur bukan sifat tunggal yang melekat secara tetap pada bentuk, tetapi terbentuk melalui hubungan antara bentuk, fungsi, pembuat, pengguna, serta konteks sosial budaya.

B. Analisis Signifikasi pada Tiga Ranah Arsitektur Tradisional

a. Ranah Spasial atau Tata Ruang

Pada ranah spasial, tanda tidak selalu berbentuk gambar atau ukiran. Posisi ruang, arah hadap, urutan akses, perbedaan ketinggian lantai, keberadaan ruang tengah, serta hubungan antara bagian depan dan belakang merupakan tanda yang mengatur perilaku dan hubungan sosial.

Tata ruang bangunan tradisional umumnya memperlihatkan adanya hierarki. Bagian tertentu digunakan untuk menerima tamu, bagian lain dikhususkan bagi keluarga, sedangkan ruang tertentu

hanya digunakan dalam ritual atau kegiatan adat. Pembagian tersebut membentuk kode spasial yang menunjukkan siapa yang boleh memasuki ruang, kapan ruang digunakan, dan aktivitas apa yang dapat dilakukan di dalamnya. Kajian rumah tradisional Jawa menunjukkan bahwa bangunan dan ruang memuat nilai budaya dan filosofis yang berkaitan dengan tata kehidupan, hierarki, keharmonisan, serta hubungan manusia dengan lingkungannya (Nardiati et al., 2023).

Dalam hubungannya dengan bentuk segitiga terbalik, analisis spasial memperhatikan apakah bentuk tersebut ditempatkan pada pintu masuk, titik tengah fasad, ruang utama, bagian sakral, batas antara ruang publik dan privat, atau sumbu pergerakan. Posisi pada pintu masuk, misalnya, dapat menjadikannya penanda peralihan dari ruang luar menuju ruang dalam. Apabila terletak pada sumbu utama, bentuk tersebut dapat memperkuat hierarki dan mengarahkan perhatian ke ruang tertentu.

Analisis juga memperhatikan orientasi arah puncaknya. Arah ke bawah dapat berfungsi sebagai penunjuk visual menuju pintu, lantai, pusat aktivitas, atau objek yang berada di bawahnya. Dalam keadaan demikian, bentuk tersebut tidak selalu menjadi simbol budaya, tetapi dapat berfungsi sebagai indeks arah dan pusat perhatian.

Penelitian mengenai kode spasial pada rumah tradisional Karo menunjukkan bahwa kode arsitektonik, kode objek-fungsional, dan kode sosial-simbolik dapat digunakan untuk menemukan pola ruang yang berulang. Pola tersebut penting karena menunjukkan unsur yang terus dipertahankan oleh masyarakat dan dapat dijadikan dasar pelestarian warisan vernakular (Rahmawati et al., 2022).

Temuan tersebut menegaskan bahwa analisis tata ruang perlu melihat sekurang-kurangnya empat hubungan, yaitu hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan leluhur, dan manusia dengan kekuatan transenden. Dengan demikian, makna bentuk segitiga terbalik harus dibaca berdasarkan kedudukannya dalam sistem ruang, bukan sebagai bentuk yang berdiri sendiri.

b. Ranah Struktural dan Tektonika

Ranah struktural dan tektonika berkaitan dengan cara bangunan didirikan, material yang digunakan, metode penyambungan, cara beban diteruskan, serta bagaimana unsur konstruksi ditampilkan sebagai ekspresi arsitektur. Dalam arsitektur tradisional, struktur sering kali tidak disembunyikan. Tiang, balok, rangka atap, pasak, ikatan, dan sambungan justru ditampilkan sebagai bagian dari karakter bangunan.

Tektonika tidak hanya menjelaskan kekuatan konstruksi, tetapi juga hubungan antara teknik, material, keterampilan, dan estetika. Hematang dan Ikaputra (2022) menekankan bahwa tektonika tidak memisahkan struktur dari penampilan dan estetika. Cara suatu material dipotong, disusun, disambungkan, serta ditampilkan dapat mengandung pengetahuan dan nilai budaya masyarakat pembangunnya.

Dalam analisis bentuk segitiga mengerucut ke bawah, perlu dibedakan apakah bentuk tersebut merupakan:

- Elemen struktural yang berfungsi menopang atau mengikat bagian bangunan;
- Hasil geometris dari pertemuan balok, tiang, atau rangka;
- Penutup sambungan konstruksi;
- Unsur dekoratif yang ditempelkan pada struktur; atau
- Gabungan antara fungsi konstruktif dan simbolis.

Apabila bentuk segitiga muncul sebagai konsekuensi teknik sambungan, bentuk tersebut pada awalnya berfungsi sebagai indeks teknologi konstruksi. Bentuk itu dapat menunjukkan kemampuan tukang dalam menyelesaikan sambungan, mengikat komponen, atau memanfaatkan sifat material. Namun, ketika bentuk tersebut digunakan secara berulang dan diberikan nama serta makna tertentu oleh masyarakat, fungsinya dapat berkembang menjadi simbol budaya.

Material juga merupakan bagian penting dari tanda. Penggunaan kayu, bambu, batu, serat alam, atau material lokal tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan sumber daya. Material dapat mengomunikasikan hubungan masyarakat dengan lingkungannya, pengetahuan ekologis, umur bangunan, status pemilik, dan keterampilan pengrajin. Teknik konstruksi tradisional bahkan dapat menandai nilai gotong royong apabila proses pendirian bangunan dilakukan melalui kerja kolektif.

Bentuk segitiga terbalik pada ranah tektonika karena itu tidak dapat langsung dinyatakan sebagai simbol tanpa terlebih dahulu menjelaskan fungsi konstruktifnya. Analisis perlu dimulai dari pertanyaan: bagaimana elemen tersebut dibuat, apa yang ditopang, bagaimana disambungkan, siapa pembuatnya, dan mengapa bentuk itu dipilih. Setelah fungsi teknis diketahui, analisis dilanjutkan dengan mengungkap makna budaya yang mungkin menyertainya.

c. Ranah Ornamen dan Ragam Hias

Ornamen merupakan ranah yang paling jelas memperlihatkan proses komunikasi simbolik karena sengaja dibentuk, diukir, dicat, atau disusun untuk dilihat. Ornamen pada arsitektur tradisional dapat menyampaikan identitas etnis, kepercayaan, kedudukan sosial, harapan, perlindungan, serta hubungan masyarakat dengan alam.

Analisis ragam hias mencakup motif, bentuk dasar, komposisi, warna, posisi, teknik pengerjaan, pola pengulangan, dan hubungan ornamen dengan bidang bangunan. Posisi ornamen sangat menentukan makna. Motif yang ditempatkan pada pintu masuk dapat memiliki fungsi berbeda dengan motif serupa yang ditempatkan pada bubungan, tiang, dinding, atau ruang dalam.

Kajian semiotika ragam hias menunjukkan bahwa pemaknaan ornamen perlu memperhatikan objek, lokasi, waktu, latar belakang budaya, dan kondisi masyarakat yang menggunakannya (Sunarti & Ikaputra, 2021). Penelitian terhadap ragam hias Rumoh Aceh juga memperlihatkan bahwa motif flora, fauna, agama, warna, dan ukiran dapat menjadi simbol hubungan dengan alam, spiritualitas, identitas lokal, dan status sosial (Helmi, 2023; Sahputra & Rahmi, 2023).

Dalam konteks bentuk segitiga mengerucut ke bawah, analisis ornamen dimulai dari bentuk dasarnya. Hal-hal yang diamati meliputi:

- Apakah segitiga berdiri sendiri atau menjadi bagian motif yang lebih kompleks;
- Apakah bentuk tersebut diulang secara vertikal atau horizontal;
- Apakah berada dalam komposisi simetris;
- Apakah dipadukan dengan motif tumbuhan, hewan, manusia, matahari, bulan, atau bentuk kosmologis;
- Apakah mempunyai warna tertentu;
Apakah hanya digunakan oleh kelompok sosial tertentu; dan
Apakah bentuk tersebut berkaitan dengan ritual atau aturan adat.

Pada tingkat denotatif, bentuk dapat dideskripsikan sebagai segitiga terbalik yang disusun secara tunggal atau berulang. Pada tingkat konotatif, susunan berulang dapat menandakan keteraturan, kesinambungan, kesatuan, atau perlindungan. Apabila bentuk tersebut disandingkan dengan motif tumbuhan, interpretasinya mungkin berkaitan dengan pertumbuhan atau kesuburan. Apabila berada pada bagian tertinggi bangunan, maknanya mungkin berkaitan dengan perlindungan atau hubungan dengan dunia spiritual. Namun, seluruh interpretasi tersebut harus dibuktikan melalui referensi budaya setempat.

Ornamen juga tidak bersifat statis. Perubahan material, teknik produksi, warna, dan lokasi penerapan dapat mengubah cara masyarakat memahaminya. Ornamen yang semula dikerjakan secara manual dan berkaitan dengan ritual tertentu dapat kehilangan sebagian maknanya ketika diproduksi massal sebagai dekorasi. Oleh karena itu, analisis semiotika perlu membedakan antara penggunaan motif sebagai tanda budaya dan penggunaan bentuk sebagai hiasan tanpa hubungan yang kuat dengan nilai asalnya.

C. Impikasi Semiotika dalam Pelestarian Arsitektur

Hasil analisis menunjukkan bahwa pelestarian arsitektur tradisional tidak cukup dilakukan dengan mempertahankan bentuk fisik bangunan. Pelestarian harus mencakup makna, pengetahuan, teknik, praktik sosial, dan nilai budaya yang melatarbelakangi bentuk tersebut. Bangunan yang secara fisik menyerupai arsitektur tradisional belum tentu mempertahankan identitas budayanya apabila tata ruang, teknik konstruksi, fungsi sosial, serta makna ornamennya telah dihilangkan.

Pendekatan semiotika dapat memberikan sedikitnya empat implikasi bagi pelestarian arsitektur tradisional, yaitu:

a. Dokumentasi tidak hanya terhadap bentuk, tetapi juga makna

Dokumentasi perlu mencatat nama elemen, posisi, material, cara pembuatan, fungsi, aturan penggunaan, cerita masyarakat, serta perubahan maknanya. Bentuk segitiga terbalik, misalnya, tidak cukup didokumentasikan melalui foto. Dokumentasi harus menjelaskan di mana bentuk tersebut berada, siapa yang membuatnya, kapan digunakan, dan apa maknanya menurut masyarakat.

b. Penentuan unsur yang paling penting untuk dipertahankan

Analisis semiotika membantu membedakan elemen inti dengan elemen yang dapat berubah. Unsur yang mempunyai peran kuat dalam identitas, ritual, hierarki ruang, atau pengetahuan konstruksi perlu memperoleh prioritas konservasi. Sementara itu, unsur yang bersifat tambahan dapat diadaptasi selama tidak menghilangkan sistem makna utama.

Pelestarian berbasis nilai perlu mempertimbangkan nilai teknis sekaligus nilai normatif dan kontekstual yang dimiliki masyarakat. Pendekatan tersebut menghindarkan pelestarian dari kecenderungan hanya mempertahankan tampilan visual bangunan (Olukoya, 2021).

c. Pencegahan penggunaan simbol secara terlepas dari konteks

Penggunaan bentuk tradisional pada hotel, kantor, kawasan wisata, dan bangunan publik sering hanya mengambil bagian yang paling mudah dikenali. Pengambilan bentuk secara langsung tanpa memahami sistem ruang, fungsi, dan nilai budaya dapat menghasilkan penyederhanaan simbol.

Pendekatan semiotika mendorong proses penguraian atau decoding terhadap nilai arsitektur tradisional sebelum dilakukan penyusunan kembali atau encoding ke dalam desain baru. Dengan cara tersebut, arsitektur kontemporer tidak harus menyalin bentuk secara harfiah, tetapi dapat menerjemahkan prinsip dan nilai yang terkandung di dalamnya. Pendekatan tersebut telah digunakan untuk menjembatani transformasi Rumoh Aceh ke dalam konteks desain kontemporer (Putra & Ekomadyo, 2023).

d. Pelibatan masyarakat sebagai pemilik makna

Makna simbol tidak hanya ditentukan oleh peneliti atau perancang. Masyarakat adat, pemilik rumah, pengrajin, tukang tradisional, dan tokoh budaya merupakan pihak yang memelihara serta meneruskan pengetahuan mengenai bangunan. Karena itu, mereka perlu terlibat dalam penentuan elemen yang dipertahankan, bentuk adaptasi, dan cara penyampaian makna kepada generasi berikutnya.

Kajian konservasi rumah tradisional Karo menunjukkan bahwa keberlanjutan warisan perlu berorientasi pada komunitas inti sebagai pembawa budaya, pada model atau referensi budaya yang digunakan, serta pada proses penciptaan bentuk baru yang tetap memiliki hubungan dengan makna asalnya (Rahmawati et al., 2022).

Dengan demikian, semiotika mendukung pendekatan pelestarian yang bersifat dinamis. Pelestarian tidak selalu berarti membekukan bangunan dalam bentuk masa lalu, tetapi menjaga kesinambungan hubungan antara bentuk, fungsi, masyarakat, dan nilai budaya. Bentuk dapat mengalami penyesuaian, tetapi perubahan tersebut seharusnya tidak memutus sistem makna yang menjadi dasar identitas arsitektur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, arsitektur tradisional dapat dipahami sebagai sistem tanda yang mengomunikasikan nilai budaya melalui tata ruang, struktur, material, teknik konstruksi, ornamen, warna, dan bentuk geometris. Pendekatan semiotika membantu mengungkap hubungan antara unsur fisik bangunan sebagai penanda dan konsep budaya sebagai petanda. Dengan pendekatan tersebut, bangunan tradisional tidak hanya dipandang sebagai objek fisik dan estetis, tetapi sebagai teks budaya yang menyimpan identitas, kepercayaan, hubungan sosial, pengetahuan lingkungan, serta pandangan kosmologis masyarakat.

Analisis terhadap arsitektur tradisional menunjukkan adanya tiga ranah signifikasi utama. Pada ranah spasial, makna ditampilkan melalui orientasi, hierarki, pembagian ruang, batas akses, dan hubungan antara ruang sakral, privat, dan publik. Pada ranah struktural dan tektonika, makna tercermin dalam pemilihan material, teknik sambungan, sistem tumpuan, distribusi beban, serta keterampilan membangun yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, pada ranah ornamen dan ragam hias, makna disampaikan melalui motif, warna, komposisi, posisi, pengulangan, serta hubungan ornamen dengan fungsi dan kedudukan sosial pemilik bangunan.

Bentuk segitiga mengerucut ke bawah dapat dipahami sebagai tanda yang memiliki makna berlapis. Secara denotatif, bentuk tersebut merupakan unsur geometris dengan puncak mengarah ke bawah. Secara indeksikal, bentuk itu dapat berkaitan dengan fungsi konstruksi, arah visual, sistem sambungan, atau adaptasi terhadap material dan lingkungan. Secara ikonik, bentuk tersebut mungkin memiliki kemiripan dengan objek alam atau benda tertentu.

Adapun secara simbolis, bentuk itu dapat merepresentasikan nilai seperti hubungan dengan bumi, perlindungan, keseimbangan, kesuburan, identitas, atau konsep kosmologis tertentu. Namun, pemaknaan tersebut tidak dapat diberlakukan secara universal karena sangat bergantung pada tradisi, istilah lokal, fungsi, sejarah, dan kesepakatan budaya masyarakat pemiliknya.

Pendekatan semiotika memiliki implikasi penting bagi pelestarian arsitektur tradisional. Pelestarian tidak seharusnya hanya mempertahankan tampilan fisik bangunan, tetapi juga menjaga sistem makna, pengetahuan konstruksi, fungsi sosial, tradisi lisan, dan keterlibatan masyarakat. Dokumentasi arsitektur perlu memuat tidak hanya gambar dan ukuran, tetapi juga nama elemen, cara pembuatan, aturan penggunaan, serta nilai budaya yang menyertainya. Dengan demikian, semiotika dapat menjadi dasar bagi konservasi, revitalisasi, dan pengembangan arsitektur kontemporer yang tetap menghormati identitas dan kearifan lokal.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa interpretasi bentuk segitiga mengerucut ke bawah masih memerlukan verifikasi lapangan melalui wawancara dengan tokoh adat, pengrajin, pemilik bangunan, dan masyarakat setempat. Langkah tersebut penting untuk memastikan bahwa pemaknaan simbolik tidak hanya berasal dari penafsiran visual peneliti, tetapi benar-benar sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman budaya masyarakat pendukungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fuentes Pardo, J. M. (2023). Challenges and current research trends for vernacular architecture in a global world: A literature review. *Buildings*, 13(1), Article 162. <https://doi.org/10.3390/buildings13010162>
- [2] Handoko, J. P. S. (2024). Semiotics analysis method in architectural research. *Jurnal KORIDOR*, 15(2), 112–120. <https://doi.org/10.32734/koridor.v15i2.14732>

- [3] Hasan, L. O. A., & Ikaputra. (2025). Tinjauan teoretis makna arsitektur melalui perspektif semiotika. *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 23(1), 53–60. DOI: 10.20961/arst.v23i1.97622
- [4] Hasan, L. O. A., & Ikaputra. (2025). Tinjauan teoretis makna arsitektur melalui perspektif semiotika. *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 23(1), 53–60. <https://doi.org/10.20961/arst.v23i1.97622>
- [5] Helmi, R. (2023). Analysis of functions and semiotic meanings of traditional Acehese house ornaments. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 19(2), 140–149. DOI: 10.33633/lite.v19i2.9073
- [6] Helmi, R. (2023). Analysis of functions and semiotic meanings of traditional Acehese house ornaments. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 19(2), 140–149. <https://doi.org/10.33633/lite.v19i2.9073>
- [7] Hematang, Y. I. P., & Ikaputra. (2022). Four aspects of architectural tectonics through exploration of the meaning of tectonics with a systematic literature review method. *Journal of Architectural Design and Urbanism*, 5(1), 1–11. DOI: 10.14710/jadu.v5i1.15470
- [8] Kusumowardani, D. (2024). Etno-arsemiotika dalam “membaca” elemen pada arsitektur tradisional. *Jurnal Desain Interior*, 9(2), 163–172. DOI: 10.12962/j12345678.v9i2.20571
- [9] Maknun, T., Hasjim, M., Muslimat, M., & Hasyim, M. (2020). The form of the traditional bamboo house in the Makassar culture: A cultural semiotic study. *Semiotica*, 2020(235), 153–164. <https://doi.org/10.1515/sem-2017-0162>
- [10] Nardiati, S., Isaeni, M., Widodo, S. T., Sumadi, Hardaniwati, M., Susilawati, D., Winarti, S., Suyami, Endardi, J., & Zalmansyah, A. (2023). Cultural and philosophical meaning of Javanese traditional houses: A case study in Yogyakarta and Surakarta, Indonesia. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 9(2), 1–10. DOI: 10.32601/ejal.902001
- [11] Nardiati, S., Isaeni, M., Widodo, S. T., Sumadi, Hardaniwati, M., Susilawati, D., Winarti, S., Suyami, Endardi, J., & Zalmansyah, A. (2023). Cultural and philosophical meaning of Javanese traditional houses: A case study in Yogyakarta and Surakarta, Indonesia. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 9(2), 1–10. <https://doi.org/10.32601/ejal.902001>
- [12] Olukoya, O. A. P. (2021). Framing the values of vernacular architecture for a value-based conservation: A conceptual framework. *Sustainability*, 13(9), Article 4974. DOI: 10.3390/su13094974
- [13] Putra, R. A., & Ekomadyo, A. S. (2023). Transformation of architecture of Rumoh Aceh: An encoding process through semiotic. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 15(1), 1–11. DOI: 10.26905/lw.v15i1.7632
- [14] Rahmawati, A. L., Arifin, L. S., & Dwisusanto, Y. B. (2022). Mimesis-semiotics method as an alternative to dynamic vernacular heritage conservation: An application on the Karo traditional house in Dokan Cultural Village, Indonesia. *ISVS e-Journal*, 9(4), 110–127.
- [15] Sahputra, Z., & Rahmi, M. (2023). Analysis of the architecture and meaning of the ornamental variety of the Aceh traditional house: A case study of an Aceh traditional house in Lambunot Village, Aceh Besar. *Jurnal Sosioteknologi*, 22(1), 35–46. DOI: 10.5614/sostek.itbj.2023.22.1.3
- [16] Sianipar, T., Silaba, I., Hutagalung, A., Pakpahan, H., & Sitorus, L. (2025). Fungsi dan makna simbolis atap Rumah Bolon etnik Batak Simalungun: Kajian semiotika. *Jurnal Basataka*, 8(2), 1073–1080. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1021>
- [17] Sunarti, S., & Ikaputra. (2021). Semiotika untuk memahami makna arsitektur ragam hias. *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*, 7(1), 45–57. DOI: 10.21460/atrium.v7i1.146
- [18] Tarigan, R., Antariksa, & Salura, P. (2022). Reconstructing the understanding of the symbolic meaning behind the architecture of Javanese traditional house. *Civil Engineering and Architecture*, 10(1), 305–322. DOI: 10.13189/cea.2022.100126
- [19] Tarigan, R., Antariksa, & Salura, P. (2022). Reconstructing the understanding of the symbolic meaning behind the architecture of Javanese traditional house. *Civil Engineering and Architecture*, 10(1), 305–322. <https://doi.org/10.13189/cea.2022.100126>